

KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE TERHADAP LIRIK LAGU ‘EVAKUASI’ DALAM ALBUM MENARI DENGAN BAYANGAN KARYA HINDIA

Arsytasya Nur Rahmi*, Muhammad Ismail Nasution

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: arsy.nurrahmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tersirat dalam lirik lagu “Evakuasi” karya Hindia dalam album *Menari dengan Bayangan* melalui kajian semiotika Riffaterre. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa kata, frasa, dan larik dalam lirik lagu “Evakuasi” yang diperoleh dari teks lagu resmi pada platform Spotify. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan semiotika Riffaterre, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, penentuan matriks, model, dan varian, serta penelusuran hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Evakuasi” memuat ketidaklangsungan ekspresi melalui penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Pembacaan heuristik memperlihatkan keinginan aku-lirik untuk menjauh dari keramaian, sedangkan pembacaan hermeneutik mengungkap makna yang lebih dalam berupa usaha melepaskan diri dari tekanan sosial, ekspektasi publik, dan objektifikasi identitas. Matriks teks ini adalah keinginan untuk hidup tenang, yang diwujudkan melalui model aku-lirik sebagai figur publik yang lelah terhadap sorotan, lalu berkembang ke dalam varian-varian makna yang menegaskan penolakan terhadap ketenaran, validasi, dan imitasi sosial. Dengan demikian, lirik lagu “Evakuasi” merepresentasikan pelarian psikologis sekaligus pencarian ketenangan batin di tengah beban kehidupan modern.

Kata Kunci: *makna; teks lagu; Evakuasi; semiotika Riffaterre; Hindia*

Abstract

This study aims to reveal the implicit meaning in the lyrics of “Evakuasi” by Hindia in the album *Menari dengan Bayangan* through Riffaterre’s semiotic approach. This research employs a qualitative descriptive method with data consisting of words, phrases, and lines from the song lyrics “Evakuasi”, obtained from the official lyrics available on Spotify. Data were collected through close reading and note-taking, while data analysis followed Riffaterre’s semiotic stages, namely indirect expression, heuristic and hermeneutic reading, determination of matrix, model, and variants, and intertextual reference through hypogram. The results show that the lyrics contain indirect expression through displacement of meaning, distortion of meaning, and creation of meaning. Heuristic reading reveals the lyric persona’s desire to withdraw from crowd and social interaction, while hermeneutic reading uncovers a deeper meaning, namely the effort to escape social pressure, public expectations, and the objectification of identity. The matrix of the text is the desire to live peacefully, which is embodied in the lyric persona as a public figure who is weary of exposure and then developed into variants that emphasize rejection of fame, validation, and social imitation. Therefore, the lyrics of “Evakuasi” represent a psychological escape as well as a search for inner peace amid the burdens of modern life.

Keywords: *meaning; song lyrics; Evakuasi; Riffaterre semiotics; Hindia*

PENDAHULUAN

Lirik lagu dalam kajian sastra kontemporer tidak lagi dipahami sekadar sebagai unsur pelengkap musikal, melainkan sebagai teks puitik yang membangun makna melalui sistem

tanda, simbol, dan pengucapan yang tidak langsung. Dalam kerangka semiotika puisi, makna puisi justru lahir ketika teks menyimpang dari bahasa referensial sehari-hari melalui penggantian, penyimpangan, dan penciptaan makna (Riffaterre, 1978; Ratih, 2016). Karena itu, lirik lagu layak diperlakukan sebagai objek kajian sastra yang serius, terutama ketika susunan bahasanya memperlihatkan kepadatan diksi, ambiguitas, repetisi, dan muatan konotatif yang menuntut pembacaan berlapis. Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa semiotika Riffaterre cukup produktif digunakan untuk membaca puisi dan lirik lagu karena mampu menjelaskan hubungan antara pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram dalam pembentukan makna teks (Lantowa et al., 2017; Riffaterre, 1978).

Dalam konteks musik populer Indonesia, lirik lagu sering menjadi medium artikulasi keresahan generasi kontemporer, termasuk kelelahan emosional, tekanan sosial, dan negosiasi identitas di ruang publik. Lagu “Evakuasi” karya Hindia dalam album *Menari dengan Bayangan* memperlihatkan kecenderungan tersebut melalui larik-larik yang menegaskan kebutuhan akan ketenangan, penolakan terhadap validasi sosial, dan dorongan untuk menjauh dari keramaian. Secara tekstual, lirik seperti “aku hanya butuh ketenangan”, “aku bukan objek validasi”, dan “aku bukan objek imitasi” menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya bekerja sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai representasi simbolik atas pengalaman subjektif individu yang berada di bawah tekanan ekspektasi publik. Dalam pengertian ini, lirik lagu menjadi relevan dikaji bukan hanya karena nilai estetikanya, tetapi juga karena kemampuannya merekam relasi antara bahasa, subjektivitas, dan struktur sosial yang melingkupinya (Nugraha, 2021; Riffaterre, 1978).

Meskipun penelitian tentang lirik lagu dengan pendekatan semiotika telah cukup banyak dilakukan, masih terdapat kecenderungan metodologis yang problematik dalam studi-studi sebelumnya. Sebagian penelitian lebih menekankan identifikasi majas dan penjelasan makna literal, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan bagaimana ketidaklangsungan ekspresi bekerja secara sistematis dalam membangun signifikansi teks (Oktaviani, 2020; Ukhrawiyah dan Kurniawati, 2021). Penelitian lain telah menggunakan perangkat Riffaterre, tetapi sering kali berhenti pada deskripsi temuan tanpa menghubungkan secara ketat hubungan antara pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan penarikan matriks teks (Mahmudah, 2024; Yuhmansyah et al., 2025). Di samping itu, penggunaan hipogram aktual dalam beberapa penelitian juga acap kali problematis karena didasarkan pada kemiripan tema yang longgar, bukan pada relasi tekstual yang dapat dipertanggungjawabkan secara analitis (Lantowa et al., 2017; Ratih, 2016). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan analisis yang lebih disiplin secara teoretis agar penerapan semiotika Riffaterre tidak berhenti pada pelabelan unsur, melainkan sampai pada pembentukan makna puisi yang utuh.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian terhadap lagu “Evakuasi” menjadi penting karena menawarkan ruang untuk menguji secara lebih cermat bagaimana tanda-tanda puisi membangun makna tentang tekanan hidup, kelelahan eksistensial, dan hasrat untuk melepaskan diri dari sorotan sosial. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu teks lagu sebagai objek sastra, semiotika Riffaterre sebagai perangkat analisis, dan representasi tekanan sosial sebagai konteks pemaknaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna tersirat dalam lirik, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa puisi dalam musik populer bekerja sebagai medium simbolik untuk menegosiasikan identitas dan resistensi terhadap objektifikasi sosial. Fokus

ini penting karena karya populer sering dipandang terlalu sederhana, padahal justru di dalam teks-teks populer sering tersimpan kompleksitas makna yang membutuhkan pembacaan semiotik yang cermat (Maulana, 2021; Nugraha, 2021).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada penguatan penerapan semiotika Riffaterre dalam kajian lirik lagu Indonesia, khususnya dalam memperjelas hubungan antara ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan berlapis, dan pembentukan matriks makna. Penelitian ini juga berkontribusi pada perluasan cara pandang terhadap lirik lagu populer sebagai teks sastra yang tidak hanya mengandung ekspresi emosional, tetapi juga kritik simbolik terhadap tekanan sosial, budaya validasi, dan tuntutan identitas publik. Dengan menerapkan tahapan analisis Riffaterre secara konsisten, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, terutama pada wilayah pertemuan antara semiotika, sastra populer, dan representasi pengalaman psikososial dalam budaya kontemporer (Lantowa et al., 2017; Ratih, 2016; Riffaterre, 1978).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis tekstual terhadap lirik lagu “Evakuasi” karya Hindia dalam album *Menari dengan Bayangan*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna tersirat yang dibangun melalui bahasa puitik, bukan mengukur gejala secara numerik. Sementara itu, sifat deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis bentuk-bentuk ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta relasi matriks, model, varian, dan hipogram dalam teks lagu.

Data dalam penelitian ini berupa satuan-satuan kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu “Evakuasi”, meliputi kata, frasa, klausa, dan larik yang mengandung potensi makna konotatif. Sumber data utama adalah lirik lagu “Evakuasi” yang termuat dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia. Sumber data tersebut diambil dari teks lirik resmi yang tersedia pada platform musik digital dan dijadikan dasar pembacaan tekstual dalam penelitian ini. Pemilihan data difokuskan pada bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan diksi simbolik, pengulangan, penegasan, dan ungkapan yang tidak dapat dipahami secara literal.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Langkah pertama adalah membaca lirik secara berulang dan cermat untuk mengidentifikasi larik-larik yang menunjukkan gejala ketidaklangsungan ekspresi. Langkah kedua adalah mencatat dan mengelompokkan data ke dalam kategori analisis sesuai dengan perangkat semiotika Riffaterre, yakni penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh tersusun secara sistematis dan memudahkan proses interpretasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan interpretatif dengan menafsirkan setiap satuan data berdasarkan konsep semiotika Riffaterre. Tahap awal dimulai dari identifikasi ketidaklangsungan ekspresi dalam teks, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan heuristik untuk menangkap makna denotatif, serta pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna konotatif yang lebih dalam. Setelah itu, penelitian menafsirkan matriks sebagai inti makna teks, lalu menelusuri model dan varian yang membangun struktur makna secara keseluruhan. Tahap akhir dilakukan dengan menghubungkan teks lagu dengan hipogram

potensial maupun aktual agar makna tersirat yang terkandung di dalamnya dapat dirumuskan secara utuh dan terarah.

HASIL

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Lirik “Evakuasi”

Berdasarkan pembacaan awal terhadap lirik “Evakuasi”, ditemukan bahwa teks ini dibangun oleh ketidaklangsungan ekspresi yang menjadi ciri utama pemaknaan puitik dalam semiotika Riffaterre. Ketidaklangsungan tersebut tampak melalui penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, yang membuat makna lirik tidak dapat dipahami secara langsung pada tataran literal (Riffaterre, 1978; Ratih, 2016). Dalam lirik ini, ungkapan seperti “*bom waktu*”, “*objek validasi*”, “*objek imitasi*”, dan “*menari dengan bayangan diri sendiri*” menunjukkan adanya pengalihan makna dari realitas denotatif ke ranah simbolik yang lebih kompleks. Frasa “*bom waktu*”, misalnya, tidak merujuk pada benda fisik, melainkan pada akumulasi tekanan psikologis yang sewaktu-waktu dapat meledak; sedangkan “*objek validasi*” dan “*objek imitasi*” menandai penolakan subjek lirik terhadap reduksi dirinya menjadi sarana membenaran dan peniruan sosial. Dengan demikian, ketidaklangsungan ekspresi dalam teks ini berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menyembunyikan sekaligus menegaskan pengalaman batin tokoh aku-lirik.

Pada tingkat penyimpangan arti, lirik “*Seribu Tuhan, ini berat*” memperlihatkan ambiguitas yang membuka lebih dari satu kemungkinan penafsiran, baik sebagai intensifikasi pengaduan religius maupun sebagai ekspresi kelelahan yang mencapai titik puncak. Ungkapan “*oh evakuasi*” juga tidak bekerja sebagai seruan biasa, melainkan sebagai bentuk pemadatan ekspresi yang menyiratkan permintaan penyelamatan dari beban hidup yang menekan. Sementara itu, penciptaan arti tampak pada penggunaan repetisi lirik “*aku hanya butuh ketenangan*” yang diulang beberapa kali untuk membangun tekanan makna sekaligus ritme emosional teks. Dalam kerangka Riffaterre, pola repetisi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai penanda dominasi gagasan tertentu yang mengarahkan pembaca pada pusat makna teks (Riffaterre, 1978). Oleh sebab itu, ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik “Evakuasi” menunjukkan bahwa bahasa puitik dipakai bukan untuk menyederhanakan pesan, melainkan untuk memperdalam pengalaman makna.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Secara heuristik, lirik “Evakuasi” menampilkan seorang aku-lirik yang menyatakan keinginannya untuk memperoleh ketenangan dan menjauh dari uang, rumah, ketenangan, panggilan, serta pertemuan. Pada lapisan ini, teks memperlihatkan penolakan terhadap keramaian, kelelahan menghadapi tekanan, dan hasrat untuk pergi agar tidak lagi dicari oleh orang lain. Pembacaan heuristik juga menunjukkan bahwa tokoh aku-lirik menolak diperlakukan sebagai “*objek validasi*” dan “*objek imitasi*”, serta menginginkan ruang untuk berada sendiri bersama dirinya. Dengan demikian, secara literal teks ini menggambarkan pengalaman jenuh, lelah, dan keinginan menarik diri dari kehidupan sosial yang menekan.

Namun, secara hermeneutik, lirik “Evakuasi” mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar keinginan untuk menyendiri. Kata “*evakuasi*” dalam teks ini tidak hanya berarti tindakan menyelamatkan diri secara fisik, tetapi menjadi simbol hasrat untuk keluar dari tekanan eksistensial dan sosial yang melekat pada identitas publik. Tokoh aku-lirik

dapat dipahami sebagai figur yang hidup dalam sorotan, sehingga ketenangan menjadi sesuatu yang jauh dan nyaris tinggal angan-angan. Larik *"aku bukan objek validasi"* dan *"aku bukan objek imitasi"* menunjukkan kritik terhadap budaya sosial yang menjadikan individu sebagai alat pembenaran, komoditas citra, dan model identitas bagi orang lain. Sementara itu, larik *"ku menari dengan bayangan diri sendiri"* menandai usaha untuk kembali kepada diri yang otentik, terlepas dari intervensi sosial dan ekspektasi publik. Dengan demikian, pembacaan hermeneutik memperlihatkan bahwa teks ini merepresentasikan pergulatan subjek modern dalam mempertahankan otonomi diri di tengah tekanan sosial yang intens.

Matriks, Model, dan Varian

Berdasarkan keseluruhan pembacaan hermeneutik, matriks lirik "Evakuasi" dapat dirumuskan sebagai keinginan untuk hidup tenang di tengah tekanan sosial. Matriks ini menjadi inti makna yang mengorganisasi seluruh unsur puitik dalam teks dan menjelaskan mengapa larik-larik tertentu terus mengarah pada kebutuhan untuk menjauh, menolak, dan menyelamatkan diri. Dalam kerangka Riffaterre, matriks tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam teks, tetapi dapat diturunkan dari hubungan antartanda yang berulang dan saling menguatkan (Riffaterre, 1978). Pada lirik ini, model yang menonjol ialah figur aku-lirik sebagai subjek yang mengalami kelelahan akibat sorotan sosial, tuntutan interaksi, dan objektifikasi identitas.

Model tersebut kemudian berkembang menjadi beberapa varian, yaitu: keinginan akan ketenangan, penolakan terhadap ketenaran dan interaksi sosial, kelelahan psikologis yang digambarkan sebagai *"bom waktu"*, penolakan terhadap validasi dan imitasi publik, serta keputusan untuk pergi sebagai bentuk penyelamatan diri. Varian-varian ini tersebar di berbagai larik dan membentuk jaringan makna yang konsisten dengan matriks utama teks. Dengan demikian, struktur makna lirik "Evakuasi" tidak dibangun oleh satu simbol tunggal, melainkan oleh hubungan antarelemen yang semuanya mengarah pada representasi keinginan subjek untuk memperoleh ruang batin yang bebas dari tekanan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian semiotika Riffaterre yang menunjukkan bahwa matriks dan varian merupakan kunci untuk memahami kesatuan makna puitik dalam teks sastra.

Hipogram dan Signifikansi Teks

Pada tahap hipogram, lirik "Evakuasi" dapat dibaca memiliki hipogram potensial berupa pengalaman umum individu modern yang mengalami kejenuhan, kelelahan sosial, dan kebutuhan untuk menarik diri demi menjaga keseimbangan batin. Hipogram potensial ini tidak merujuk pada satu teks tertentu, tetapi pada pola pengalaman kolektif yang banyak muncul dalam kehidupan masyarakat kontemporer, terutama pada figur publik yang terus berada dalam pengawasan sosial. Karena itu, teks ini memperlihatkan relasi dengan realitas psikososial yang lebih luas, yakni tekanan identitas, ekspektasi sosial, dan budaya validasi yang membentuk pengalaman subjek modern. Dalam perspektif Riffaterre, hipogram semacam ini penting karena membantu menjelaskan bahwa makna puisi tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan jaringan makna yang lebih luas di luar teks (Riffaterre, 1978).

Adapun hipogram aktual dalam naskah ini perlu dipahami secara hati-hati. Pengaitan dengan kisah figur publik lain yang mengalami depresi atau menarik diri dari sorotan publik dapat digunakan sebagai konteks pembacaan, tetapi tidak serta-merta harus

diposisikan sebagai sumber langsung penciptaan teks apabila tidak ada bukti intertekstual yang kuat. Oleh karena itu, secara analitis, kekuatan utama lirik “Evakuasi” justru terletak pada kemampuannya mengubah pengalaman psikologis yang personal menjadi simbol kolektif yang dapat dibaca secara lebih luas. Teks ini menegaskan bahwa ketenangan bukan hanya kebutuhan individual, tetapi juga bentuk resistensi terhadap budaya sosial yang terus menuntut ketersediaan diri, keterlihatan, dan performativitas identitas. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa lirik “Evakuasi” bukan sekadar ungkapan kelelahan personal, melainkan representasi puitik tentang upaya subjek untuk mengevakuasi dirinya dari tekanan sosial demi mempertahankan integritas batin.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Evakuasi” karya Hindia dibangun melalui sistem tanda yang padat dan berlapis, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara literal. Secara interpretatif, ketidaklangsungan ekspresi dalam bentuk penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti memperlihatkan bahwa teks ini tidak sekadar mengungkap keinginan untuk menjauh, tetapi juga merepresentasikan tekanan psikologis akibat posisi subjek sebagai figur yang terus berada dalam sorotan publik. Larik-larik seperti “aku hanya butuh ketenangan”, “aku bukan objek validasi”, dan “aku bukan objek imitasi” menandai penolakan terhadap objektifikasi sosial sekaligus penguatan identitas diri yang otonom. Dengan demikian, makna utama teks bukanlah pelarian fisik semata, melainkan upaya mempertahankan ruang batin dari tuntutan eksternal yang terus menekan.

Dari sisi implikasi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu populer dapat dibaca sebagai teks sastra yang menyimpan kritik sosial dan pergulatan eksistensial yang kompleks (Guerra, 2020; Cole, 2021). Pembacaan semiotika Riffaterre memperlihatkan bahwa bahasa dalam lagu tidak berhenti pada fungsi ekspresif, tetapi juga bekerja sebagai medium simbolik untuk menyampaikan pengalaman batin, resistensi, dan negosiasi identitas. Temuan ini relevan bagi kajian sastra, khususnya dalam memperluas cara pandang terhadap lirik lagu sebagai objek analisis yang sah dan produktif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberi implikasi pedagogis, karena dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran pembacaan teks puitik yang menuntut kepekaan terhadap lapisan makna dan tanda (Martinelli, 2025).

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan penerapan semiotika Riffaterre dalam analisis lirik lagu Indonesia, terutama dalam menunjukkan hubungan yang sistematis antara ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram. Penelitian ini juga memperkaya kajian lirik lagu Hindia dengan menunjukkan bahwa “Evakuasi” bukan hanya teks populer, tetapi juga representasi simbolik tentang kelelahan identitas, tekanan sosial, dan pencarian ketenangan batin. Di tingkat teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat diperlakukan sebagai mosaik makna yang berhubungan dengan realitas sosial yang lebih luas, sehingga analisis sastra pada karya populer tetap memiliki legitimasi akademik yang kuat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis masih bertumpu pada satu teks lagu sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh karya Hindia atau lirik lagu populer Indonesia secara luas. Kedua, pembacaan hipogram aktual masih berada pada batas interpretasi kontekstual dan belum didukung oleh bukti intertekstual yang benar-benar kuat dari sumber penciptaan

yang dapat diverifikasi secara langsung. Ketiga, karena penelitian ini berbasis analisis tekstual, dimensi resepsi pendengar atau konteks produksi musik tidak dibahas secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek ke beberapa lagu lain, membandingkan antaralbum, atau menggabungkan semiotika dengan pendekatan resepsi agar pemaknaan menjadi lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Riffaterre, lirik lagu “Evakuasi” karya Hindia menunjukkan bahwa makna teks dibangun melalui ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Bentuk-bentuk seperti “*bom waktu*”, “*objek validasi*”, “*objek imitasi*”, dan “*menari dengan bayangan diri sendiri*” menandai bahwa teks tidak bekerja pada tataran literal, melainkan menyusun signifikansi melalui bahasa simbolik yang mengarah pada pengalaman kelelahan batin, penolakan terhadap tekanan sosial, dan hasrat untuk memperoleh ketenangan. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, penelitian ini menunjukkan bahwa aku-lirik merepresentasikan subjek yang berusaha menjaga integritas dirinya di tengah sorotan publik, budaya validasi, dan tuntutan identitas yang menekan.

Lebih lanjut, matriks teks dapat dirumuskan sebagai keinginan untuk hidup tenang di tengah tekanan sosial, yang diwujudkan melalui model aku-lirik sebagai figur yang jenuh terhadap objektifikasi dan intervensi publik, lalu dikembangkan ke dalam berbagai varian makna seperti penolakan terhadap ketenaran, interaksi sosial, dan imitasi identitas. Temuan ini menegaskan bahwa lirik “Evakuasi” bukan sekadar ungkapan emosional personal, tetapi juga representasi politik tentang pergulatan subjek modern dalam menghadapi beban psikososial yang lahir dari ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat relevansi semiotika Riffaterre dalam kajian lirik lagu Indonesia serta menunjukkan bahwa musik populer dapat dibaca sebagai teks sastra yang menyimpan kritik simbolik terhadap tekanan sosial dan kebutuhan akan ruang batin yang otonom.

DAFTAR PUSTAKA

- Cole, R. (2021). Popular song and the poetics of experience. *Journal of the Royal Musical Association*, 146(1), 81-116. <https://doi.org/10.1017/rma.2020.25>
- Guerra, P. (2020). The song is still a ‘weapon’: The Portuguese identity in times of crises. *Young*, 28(1), 14-31. <https://doi.org/10.1177/1103308819829603>
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Deepublish.
- Mahmudah, F. (2024). Analisis semiotika riffaterre pada lirik lagu Ala Bali karya Sherine. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1142–1159.
- Martinelli, D. (2025). *Here Comes the Sign: The Semiotics of Popular Music*. Springer.
- Oktaviani, A. (2020). *Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada Lirik Lagu “Pilu Membiru” Karya Kunto Aji*. (Skripsi). Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

Rahmat, A. R. (2021). *Analisis semiotika Riffaterre pada lirik lagu karya Motohiro Hata*. (Skripsi). Universitas Jenderal Soedirman.

Ratih, R. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.

Ukhrawiyah, F., & Kurniawati, F. (2021). Analisis semiotik riffaterre pada syair lagu man anā karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2), 140. <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.47238>

Yuhmansyah, M. N., Masnani, S. W., Haeruddin, H., Agussalim, A., & Nur, M. (2025). Analisis semiotika riffaterre terhadap lagu atuna tufuli karya Remi Bandali. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.30821/ihya.v10i1.24138>